

Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar pada Masa Pandemi Covid-19

Arumia Fairuz Husna¹, Achmad Supriyanto²

Administrasi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang ^{1,2}

*E-mail: arumia.fairuz.1901316@students.um.ac.id

Abstract

The School Literacy Movement which has been carried out in the last few years has produced results, namely the increasing interest in reading in Indonesia. However, with the Covid-19 pandemic, of course, there are new obstacles and challenges in organizing the School Literacy Movement, especially in elementary schools. This study aims to determine how the implementation of the school literacy movement at the elementary school level during the Covid-19 pandemic and what obstacles are faced and how to solve them. This research is qualitative research using documentation data collection techniques and literacy studies. The results of this study are to describe how the implementation of the School Literacy Movement at the elementary school level in Indonesia during the Covid-19 pandemic, one of which is the Sibatu Guli and Tugu Berseri programs. And then, describing the obstacles faced by students, parents of students and teachers that can be overcome with digital reading on existing platforms such as the Story Jump web tool, Literacy Cloud, and other platforms.

Keywords: School Literacy Movement; elementary school; Covid-19 pandemic.



Licensees may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits ([attribution](#)) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for [non-commercial](#) purposes.

Introduction

Literasi berasal dari bahasa Latin *litteratus* (*littera*) yang bermakna kemampuan membaca dan menulis. Kemudian makna tersebut berkembang menjadi kemampuan menguasai pengetahuan di bidang tertentu. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring (2021), literasi memiliki beberapa makna yaitu (1) kemampuan menulis dan membaca, (2) suatu pengetahuan atau keterampilan dalam aktivitas atau bidang tertentu, (3) suatu kemampuan individu dalam mengolah informasi dan pengetahuan yang telah didapatkannya untuk kecakapan hidup, dan (4) penggunaan huruf untuk menggambarkan suatu bunyi atau kata. Dalam Undang - Undang Nomor 3 Tahun 2017 Tentang Sistem Perbukuan dinyatakan bahwa literasi merupakan kemampuan untuk memaknai informasi secara kritis, sehingga ketika mengakses ilmu pengetahuan dan teknologi dapat dijadikan sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas hidup.

Menurut World Economic Forum (2016), peserta didik membutuhkan 16 keterampilan agar memiliki kemampuan untuk bertahan hidup di abad ke-21. Beberapa keterampilan tersebut yaitu literasi dasar yang merupakan bagaimana cara menerapkan keterampilan literasi untuk kehidupan sehari – hari, kompetensi yang meliputi cara menghadapi masalah atau tantangan bersifat kompleks, dan karakter yaitu bagaimana cara menyikapi perubahan yang terjadi di lingkungan sekitar. Sari (2018) juga berpendapat demikian, karena literasi telah berkembang luas menjadi literasi dalam berbagai ilmu, generasi muda, khususnya para peserta didik, harus menguasai kemampuan literasi yang dapat berfungsi sebagai bekal bertahan hidup di abad ke-21. Hal tersebut dapat terjadi karena kemampuan literasi pada abad ke-21 menuntut peserta didik untuk memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif. Sebelum itu, peserta didik harus meningkatkan minat terhadap literasi di

berbagai bidang pengetahuan terlebih dahulu. Guna mencapai hal tersebut, pemerintah Indonesia telah menetapkan berbagai kebijakan, salah satunya yaitu membangun Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang merupakan bagian dari Gerakan Literasi Nasional (GLN).

Pada tahun 2016 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menggiatkan Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang merupakan implementasi dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti. GLN dibentuk untuk mengkoordinasi kegiatan literasi yang dikelola oleh pihak – pihak terkait. Misalnya Gerakan Literasi Masyarakat (GLM) dan Gerakan Literasi Keluarga (GLK) oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, Gerakan Literasi Sekolah (GLS) oleh Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah, serta Gerakan Satu Guru Satu Buku (SGSB) oleh Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. GLS sendiri merupakan suatu kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah meliputi peserta didik, pendidik, kepala sekolah, tenaga kependidikan dan orang tua atau wali peserta didik. Selain itu, juga melibatkan akademisi, penerbit, media massa, masyarakat, dan pemangku kepentingan yang berada di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia.

Pada tahun yang sama, Central Connecticut State University (2016) melakukan sebuah riset yang bertajuk *World's Most Literate Nations Ranked* dan menyatakan bahwa dalam hal minat membaca, Indonesia menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara di dunia. Padahal, menurut Devega (2017) jika dilihat dari segi infrastruktur pendukung kegiatan membaca yang dimiliki, Indonesia berada di atas negara – negara di Eropa. Namun, seiring berjalannya waktu dan kegiatan literasi yang dikoordinasi oleh GLN terus berjalan, dalam Harususilo (2021), Muhammad Syarif selaku Kepala Perpustakaan Nasional Indonesia mengungkapkan bahwa minat baca di Indonesia memperoleh poin 55,74 atau masuk dalam kategori sedang. Minat baca tersebut merupakan hasil dari Kajian Indeks Kegemaran Membaca yang dilakukan oleh Perpustakaan Nasional dengan melibatkan 10.200 responden dari 34 provinsi pada tahun 2020. Masuknya minat baca di Indonesia ke dalam kategori sedang patut diapresiasi, dipertahankan, dan semakin ditingkatkan.

Namun, pada awal tahun 2020, tepatnya pada bulan Maret 2020, pandemi Covid-19 melanda wilayah Indonesia. Seluruh aktivitas atau kegiatan masyarakat menjadi terbatas, termasuk di bidang pendidikan. Hal tersebut dipertegas dengan terbitnya Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19) dan Surat Edaran Nomor 15 tahun 2020 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar dari Rumah dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19). Surat edaran tersebut menjelaskan bahwa kegiatan belajar dan mengajar tidak boleh dilakukan secara tatap muka dan digantikan dengan pembelajaran jarak jauh, baik secara luring maupun daring. Hal tersebut dilakukan untuk memutus mata rantai Covid-19 yang telah memakan banyak korban jiwa.

Tentunya, pandemi Covid-19 juga sangat berdampak pada Gerakan Literasi Nasional yang telah dicanangkan sejak lama. Menurut Ketua Satgas GLS Kemdikbud yaitu Sofie Dewayani dalam Priambodo (2020), salah satu upaya untuk mencerdaskan anak bangsa adalah melalui gerakan literasi. Namun, masih beberapa tahun berlangsung sudah diperberat dengan adanya pandemi Covid-19. Gerakan 15 menit membaca buku non pelajaran sebelum pelajaran dimulai tidak dapat terlaksana karena pembelajaran tidak dilakukan dengan tatap muka, apalagi di sekolah dasar yang notabene perkembangan peserta didiknya belum terlalu matang. Menurut Khaulani, et al (2020) peserta didik di usia sekolah dasar sangat membutuhkan pendidik atau guru sebagai pendamping dan fasilitator atas kegiatan pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan nalar berpikir pada usia anak sekolah dasar antara 7 sampai 12 tahun cenderung ingin tahu dan mencoba-coba. Oleh karena itu, agar perkembangan peserta didik anak sekolah dasar dapat berjalan optimal, diperlukan kedisiplinan pembelajaran yang berkesinambungan. Namun, untungnya banyak inisiatif dan kolaborasi dari berbagai kalangan masyarakat di Indonesia, sehingga peserta didik dapat mengakses bahan bacaan secara digital dan tetap dapat melaksanakan kegiatan GLS dengan inovasi program literasi lainnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini akan membahas mengenai bagaimana implementasi Gerakan Literasi Sekolah pada masa pandemi Covid-19, khususnya pada jenjang Sekolah Dasar. Tentunya, dilengkapi dengan hambatan atau kendala yang dihadapi sekolah serta solusi untuk mengatasi hambatan tersebut.

Methods

Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah studi dokumentasi dan kajian literatur dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif menurut Siyoto & Sodik, (2015) yaitu proses penelitian dan pemahaman dengan menyelidiki fenomena sosial dan masalah yang dihadapi manusia. Studi dokumentasi menurut Sidiq & Choiri (2019) adalah salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan secara tidak langsung terhadap subjek penelitian. Dokumen dan data yang tercantum dalam penelitian ini bersumber dari buku, artikel nasional, tesis, berita nasional, laporan nasional, laporan internasional, peraturan perundang-undangan yang berlaku, dan sumber pendukung lainnya.

Prosedur analisis data adalah dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan mengumpulkan informasi penting terkait dengan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah, beserta hambatan dan solusinya, di sekolah dasar pada masa pandemi Covid-19 dan direduksi secara mendalam. Kemudian penyajian data dilakukan dengan pemaparan data atau informasi hasil reduksi data dengan menyederhanakan makna dan disajikan dengan bentuk deskriptif, gambar, dan tabel. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan memberikan kesimpulan dari hasil yang telah ditemukan dan pembahasan penelitian..

Results and Discussions

Seluruh kegiatan pendidikan, terutama proses pembelajaran, telah dilaksanakan secara pembelajaran jarak jauh, baik luring maupun daring selama masa pandemi Covid-19. Segala pertemuan tatap muka diganti dengan tatap maya, begitu juga dengan GLS. Terdapat beberapa macam literasi yang menjadi bagian dari literasi dasar dalam buku Panduan Bagi Gerakan Literasi di Sekolah (2019) yaitu (1) literasi baca dan tulis, (2) literasi numerasi, (3) literasi sains, (4) literasi digital, (5) literasi finansial, serta (6) literasi budaya dan kewargaan. Berdasarkan banyaknya macam literasi dasar tersebut dan dikaitkan dengan meningkatnya teknologi informasi dan komunikasi pada masa pandemi Covid-19, menurut Supriadi (2020) gerakan literasi digital sangat dibutuhkan bagi semua kalangan. Hal tersebut didukung dengan jumlah peningkatan penggunaan *smartphone* dari tahun ke tahun, hingga prediksi sampai tahun 2025, di Indonesia sebagaimana dalam grafik menurut Pusparisa (2020) berikut ini.

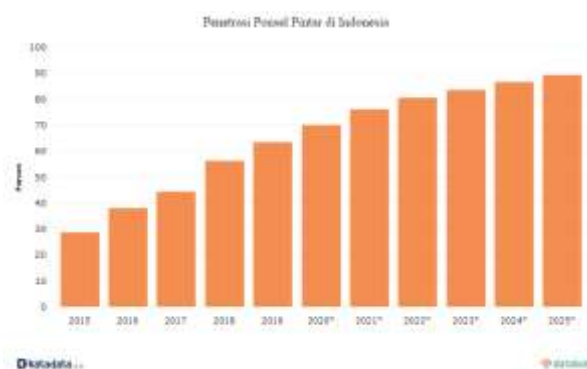


Figure 1. Penggunaan Smartphone di Indonesia
Sumber: (Pusparisa, 2020)

Menurut Graff dalam Sumiati & Wijonarko (2020) literasi memiliki beberapa manfaat yaitu (1) menambah perbendaharaan kosa kata, (2) mengoptimalkan kinerja otak, (3) mendapat informasi dan wawasan baru, (4) kemampuan interpersonal semakin baik, (5) meningkatnya kemampuan memahami suatu informasi, (6) meningkatkan daya fokus dan konsentrasi, dan (7) meningkatkan kemampuan verbal dan analisis serta berpikir. Literasi dirasa sangat relevan dengan era teknologi informasi dan komunikasi pada saat ini yaitu literasi digital. Literasi digital menurut memiliki beberapa manfaat yaitu (1) menghemat waktu, (2) belajar lebih cepat, (3) menghemat biaya, (4) membuat lebih aman, (5) selalu terhubung dan memperoleh informasi terkini, (6) membuat keputusan lebih baik, (7) membuat bekerja dan lebih bahagia, dan (8) mempengaruhi dunia.

1. Pelaksanaan GLS di Sekolah Dasar pada Masa Pandemi Covid-19

Telah diketahui bahwa pelaksanaan kegiatan GLS pada masa pandemi Covid-19 tidak dapat berjalan secara optimal. Meski begitu, kepala sekolah dan jajaran pihak sekolah lainnya tidak menyerah dengan keadaan. Berbagai alat dan media pembelajaran dicoba untuk dapat memberikan layanan pendidikan yang optimal bagi peserta didik yang sedang melakukan pembelajaran jarak jauh, baik mengenai materi pelajaran dan pembentukan karakter peserta didik melalui kegiatan Gerakan Literasi Sekolah. Sebagaimana yang telah dijumpai Arsana (2021), pelaksanaan GLS di sekolah dasar dapat dilakukan dengan membangun program inovasi literasi yang disebut dengan "Sibatu Guli" dan "Tugu Berseri". Sibatu Guli merupakan singkatan dari siswa baca tulis seminggu sekali, sedangkan Tugu Berseri merupakan singkatan dari satu guru bercerita setiap hari.

Menurut Faizah, et al (2016) terdapat beberapa cara membaca dalam GLS yaitu (1) pendidik membacakan buku atau bahan bacaan dengan suara nyaring, (2) *guided reading* yaitu pendidik memandu peserta didik dalam kelompok kecil antara 4 sampai 6 anak untuk meningkatkan pemahaman peserta didik, (3) *shared reading* yaitu pendidik mendemonstrasikan cara membaca kepada peserta didik dalam bentuk kelompok maupun individu, (4) *independent reading* yaitu peserta didik memilih bacaan yang digemarinya sendiri dan membaca mandiri, termasuk membaca dalam hati (*sustained silent reading*), dan (5) *story map/ graphic organizer* yaitu peserta didik mengisi peta cerita untuk menanggapi bacaan yang telah dibaca dan dipahami.

Pelaksanaan kegiatan Sibatu Guli dilakukan dengan memberi tugas kepada peserta didik untuk membaca cerita sederhana secara mandiri dan memberi tugas untuk menulis, baik menulis pengalaman selama belajar dari rumah di masa pandemi Covid-19 maupun menulis puisi dan cerita sederhana yang kemudian dikumpulkan satu kali dalam satu minggu secara daring. Kegiatan Sibatu Guli tersebut dapat dikategorikan masuk ke dalam cara membaca *independent reading* dan penerapan *story map/ graphic organizer*.

Sedangkan pelaksanaan kegiatan Tugu Berseri adalah dengan memberi tugas kepada satu guru untuk membacakan cerita setiap hari kepada peserta didik. Membacakan cerita tersebut dapat dilakukan secara daring sinkron maupun dengan mengirim rekaman bercerita kepada peserta didik melalui *Whatsapp Group* masing – masing kelas. Jika dikaitkan dengan cara membaca dalam GLS, kegiatan Tugu Berseri dapat dikategorikan sebagai cara membaca *guided reading* dan *shared reading*, hanya saja kedua cara membaca tersebut dilakukan secara daring. Program inovasi literasi Sibatu Guli dan Tugu Berseri merupakan salah satu contoh inovasi dalam pelaksanaan GLS di sekolah dasar pada masa pandemi Covid-19 yang menerapkan cara membaca dalam GLS secara nyata melalui daring atau *online*.

Selain kegiatan Sibatu Guli dan Tugu Berseri tersebut, menurut Efendi (2020) selama masa pandemi Covid-19 sekolah tetap dapat mengembangkan kegiatan yang mendukung budaya peserta didik dalam literasi sekolah. Hal tersebut dapat dilakukan dengan setiap guru membuat video pembelajaran dan video pembiasaan yang dikemas secara menarik. Kemudian video – video tersebut diunggah pada *channel* Youtube yang dimiliki sekolah. Peserta didik dapat menonton video pembelajaran dan video pembiasaan sebagai pengganti kegiatan yang biasanya dilakukan dengan tatap muka di sekolah. Keunggulan mengunggah video pembelajaran dan

pembiasaan di *channel* Youtube adalah 1) peserta didik dapat melakukan pengulangan video, 2) menghemat kuota internet, dan 3) menghemat memori penyimpanan gawai, karena tidak perlu mengunduh video. Pada akhir video pembelajaran dan pembiasaan, guru dapat memberikan penugasan kepada peserta didik untuk menulis intisari dan muatan positif yang terkandung dalam video tersebut.

2. Hambatan dan Solusi Pelaksanaan GLS di Sekolah Dasar pada Masa Pandemi Covid-19

Implementasi atau pelaksanaan kegiatan GLS di jenjang sekolah dasar pada masa pandemi Covid-19 tidak terlepas dari berbagai macam hambatan. Tentunya, hambatan utama dalam pelaksanaan segala sesuatu yang berbasis daring adalah masalah kuota internet dan kestabilan jaringan, mengingat kondisi ekonomi dan faktor geografis daerah masing-masing yang berbeda. Namun, terdapat hambatan lain yang ditemukan dalam penelitian ini. Dari beberapa sampel sekolah dasar di Indonesia, hambatan yang ditemukan dapat dilihat dari sisi peserta didik, sisi orang tua peserta didik, dan sisi guru atau tenaga pendidik.

Hambatan yang pertama yaitu terbatasnya buku yang dimiliki oleh peserta didik. Menurut Pratiwi (2020) peserta didik yang telah membaca tuntas buku yang dimilikinya akan mudah bosan dan tidak tertarik lagi membaca buku tersebut karena sudah membacanya. Bahkan terdapat peserta didik yang sampai hafal dengan isi cerita di dalamnya sehingga tidak menarik lagi. Hal tersebut juga dinyatakan oleh Sampurna dalam Jambikita.id (2020) yaitu kegiatan literasi di rumah sangat membutuhkan dukungan orang tua peserta didik dan ketersediaan buku bacaan. Jika kedua hal tersebut tidak terpenuhi, maka peserta didik akan cepat merasa bosan.

Guna mengatasi kebosanan dan ketidaktertarikan peserta didik pada membaca, dapat dilakukan dengan memanfaatkan *web tool Story Jumper*. Menurut Pertiwi (2017) *web tool Story Jumper* adalah salah satu alat atau perangkat yang dapat digunakan oleh pendidik maupun peserta didik dalam membuat dan menerbitkan buku cerita. Penggunaannya cukup mudah dan memiliki banyak teks bergambar dan juga audio, sehingga peserta didik lebih tertarik untuk membaca. Selain itu, pendidik juga dapat menambahkan kegiatan lain setelah peserta didik membaca atau mendengarkan cerita di *Story Jumper*, yaitu dengan memberikan tugas kepada peserta didik untuk menuliskan kembali cerita yang baru saja di baca ke dalam buku tulis dan dengan bahasa masing-masing. Selanjutnya, peserta didik dapat berkreasi dengan melanjutkan kelanjutan cerita tersebut. Dengan begitu, diharapkan peserta didik tidak lagi hanya membaca dan mendengar cerita saja, namun juga sudah mulai berlatih dan tertarik untuk menulis cerita.

Selain *web tool Story Jumper*, guru serta orang tua peserta didik juga dapat mengarahkan peserta didik untuk mengakses berbagai koleksi buku digital dalam platform *Literacy Cloud*. Menurut Rina dalam Priambodo (2020b), *Literacy Cloud* tersebut dibangun dengan melibatkan berbagai pihak yaitu para guru, para penulis dan ilustrator, penerbit, hingga pengelola perpustakaan. Koleksi buku yang tersedia memiliki berbagai macam tema, ditulis dengan bahasa yang beraneka, dan dapat disesuaikan dengan kelompok atau jenjang usia tertentu yang digambarkan dalam bentuk level-level buku cerita. Terdapat tiga fokus yang dapat dikembangkan dengan memanfaatkan *Literacy Cloud*. Fokus pertama adalah membaca mandiri, dimana kepala sekolah terdorong untuk mengkoordinir guru untuk bekerja sama dengan orang tua peserta didik dalam mendukung kegiatan membaca di rumah. Fokus kedua adalah membaca nyaring, dimana kepala sekolah terdorong untuk mengkoordinir guru untuk membaca nyaring secara *online* dengan peserta didik. Fokus ketiga adalah *Offline Environment* dengan mengingat masih terdapat banyak daerah di Indonesia yang tidak terjangkau internet, maka dapat melibatkan para mitra dalam penggunaan *router* seluler pada daerah yang mengalami kendala dalam mengakses internet. Hal tersebut dapat terjadi dengan dukungan sekolah dan Dinas Pendidikan setempat.

Halim (2020) menyatakan bahwa selain dengan memanfaatkan *web tool Story Jumper* dan *Literacy Cloud*, pihak sekolah juga dapat mempersiapkan dan memberikan peserta didik materi

atau bahan ajar kepada peserta didik. Materi atau bahan ajar tersebut dapat dikemas dalam bentuk audio visual atau video dan dalam bentuk *file Portable Document Format* (PDF) yang mudah diakses pada masing – masing gawai yang dimiliki peserta didik.

Selain melalui *web tool Story Jumper, Literacy Cloud*, dan ketersediaan bahan bacaan secara digital, Sampurna dalam Jambikita.id (2020) menyatakan bahwa terdapat tiga cara yang dapat dilakukan peserta didik untuk mendapatkan buku bacaan. Cara tersebut meliputi 1) menggunakan buku bacaan yang ada di rumah, termasuk majalah dan koran, 2) memanfaatkan buku bekas dari saudara atau keluarga, dan 3) sekolah memberi pinjaman buku kepada peserta didik. Menurut Anggraini dalam Tanoto Foundation (2020), Paguyuban yang ada di sekolah dasar juga dapat memberikan kontribusi dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah. Hal tersebut dapat dilakukan dengan membeli komik, majalah, maupun bahan bacaan lainnya, dan bahan bacaan berbasis *online* yang sesuai dengan peserta didik di sekolah dasar tersebut.

Hambatan selanjutnya adalah kurangnya dampingan dari orang tua peserta didik saat melaksanakan kegiatan GLS di rumah. Menurut Pratiwi (2020) kurangnya dampingan dari orang tua dalam kegiatan literasi karena sibuk bekerja. Selain itu, menurut Zulfitria, et al (2020) orang tua mengalami beberapa kendala untuk melakukan pendampingan terhadap anak. Kendala tersebut meliputi 1) kurangnya pemahaman terhadap anak, 2) perbedaan faktor pendidikan orang tua, 3) perbedaan kondisi ekonomi setiap keluarga, dan 4) pemahaman orang tua dalam penggunaan serta pemanfaatan teknologi. Padahal, menurut Efendi (2020) untuk membentuk karakter dan meningkatkan minat membaca peserta didik melalui GLS secara daring harus mendapat dukungan penuh dari orang tua atau wali peserta didik tersebut. Pernyataan tersebut didukung dengan tabel dan penjelasan berikut.

Table 1
Komponen Literasi dan Pihak yang Berperan Aktif

| No. | Komponen Literasi | Pihak Berperan Aktif |
|-----|-------------------|--|
| 1 | Usia Dini | Orang tua dan keluarga, guru/ PAUD, pamong/ pengasuh |
| 2 | Permulaan | Pendidikan formal dan keluarga |
| 3 | Perpustakaan | Pendidikan formal |
| 4 | Teknologi | Pendidikan formal dan keluarga |
| 5 | Media | Pendidikan formal, keluarga dan lingkungan sosial (tetangga/ masyarakat sekitar) |
| 6 | Visual | Pendidikan formal, keluarga dan lingkungan sosial (tetangga/ masyarakat sekitar) |

Sumber: Satgas Gerakan Literasi Sekolah Kemendikbud (2019:10)

Literasi mencakup keterampilan atau kemampuan berpikir dalam menggunakan sumber pengetahuan yang berbentuk cetak, visual, digital, dan suara atau auditori. Pada abad ke-21 ini, kemampuan tersebut disebut dengan literasi informasi. Menurut Clay & Ferguson dalam Satgas Gerakan Literasi Sekolah Kemendikbud (2019) terdapat enam komponen literasi sebagaimana yang telah tercantum dalam tabel di atas.

a. Literasi Usia Dini (Early Literacy)

Kemampuan menyimak, memahami bahasa lisan, dan berkomunikasi melalui gambar dan lisan. Hal tersebut dibentuk dari pengalaman berinteraksi dengan lingkungan sosial di rumah. Pengalaman peserta didik dalam berkomunikasi dengan basa ibu yang menjadi fondasi perkembangan literasi dasar.

b. Literasi Permulaan (Basic Literacy)

Kemampuan mendengarkan, membaca, menulis, menghitung, menganalisis untuk memperhitungkan, mempersepsikan informasi, mengkomunikasikan, dan menggambarkan informasi berdasarkan apa yang telah dipahami, serta mengambil kesimpulan sendiri.

c. Literasi Perpustakaan (Library Literacy)

Kemampuan membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, memanfaatkan koleksi periodikal dan referensi, memahami Dewey Decimal System, memahami penggunaan katalog dan indeks, memahami informasi ketika menyelesaikan sebuah karya tulis.

d. Literasi Media (Media Literacy)

Kemampuan mengetahui berbagai bentuk media seperti media cetak, media elektronik, media digital, dan memahami tujuan penggunaannya.

e. Literasi Teknologi (Technology Literacy)

Kemampuan memahami kelengkapan teknologi seperti perangkat keras (*hardware*), perangkat lunak (*software*), serta memahami etika dan etiket dalam memanfaatkannya.

f. Literasi Visual (Visual Literacy)

Literasi visual merupakan pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi. Literasi visual mengembangkan kemampuan dengan memanfaatkan materi visual.

Guna mengatasi hambatan yang dihadapi oleh orang tua peserta didik tersebut, terdapat beberapa hal yang dapat dilakukan guru sebagai pendidik di sekolah, yaitu dengan memberikan bahan ajar atau bahan bacaan terlebih dahulu sebelum memberikan tugas kepada peserta didik dan membuat kesepakatan dengan orang tua peserta didik. Pembelajaran daring yang efektif menurut Zulfitri, et al (2020) adalah guru mengajarkan atau memberikan materi terlebih dahulu. Pembelajaran daring tidak akan efektif jika guru hanya memberikan tugas karena membuat peserta didik bingung. Selain itu, orang tua peserta didik juga akan bingung karena tidak semua orang tua peserta didik memiliki pemahaman terhadap tugas yang diberikan.

Peran penting guru dalam kegiatan GLS secara daring lainnya adalah dengan meminta bantuan orang tua peserta didik untuk bekerja sama. Anggraini dalam Tanoto Foundation (2020) menyatakan bahwa guru perlu membuat kesepakatan dengan orang tua. Hal tersebut dilakukan agar orang tua peserta didik memiliki kemauan untuk membelikan buku bacaan yang disukai dan sesuai dengan putra – putri mereka sebagai peserta didik di sekolah dasar. Selain itu, terdapat kesepakatan lain yang dapat dibuat yaitu menciptakan suatu kegiatan yang sifatnya wajib bagi peserta didik untuk membaca di rumah selama 15 – 30 menit. Tentunya, orang tua harus mendampingi peserta didik dalam kegiatan wajib tersebut.

Hambatan berikutnya yaitu hambatan pelaksanaan GLS dari sisi tenaga pendidik atau dari sisi guru. Menurut Sabarua, Patalatu, & Besare (2020) guru sekolah dasar memiliki kendala dalam memahami pembelajaran yang dilakukan secara daring, terutama pada penggunaan aplikasi atau fitur daring seperti *Zoom Meeting* dan *Google Classroom*. Selain itu, guru – guru tersebut juga tidak dapat memanfaatkan aplikasi pembuat video untuk pembelajaran daring. Hal tersebut dikarenakan oleh faktor usia guru sekolah dasar, sehingga tidak dapat memperbaharui pengetahuannya terkait dengan pembelajaran berbasis digital.

Menurut Efendi (2020) cara yang dapat dilakukan untuk menangani hambatan yang dihadapi guru atau tenaga pendidik yang tidak dapat memanfaatkan aplikasi pembuat video pembelajaran daring adalah dengan dibantu oleh sekolah dalam perihal *editing* video dan mengunggahnya pada platform yang dikehendaki sekolah, seperti *Youtube* dan lain sebagainya. Selain itu, Sabarua, et al (2020) menyatakan bahwa para guru yang tidak cakap dalam penggunaan teknologi, terutama dalam memanfaatkannya untuk pembelajaran daring, sebaiknya diberi fasilitas pelatihan pembelajaran daring. Pelatihan pembelajaran daring tersebut dapat dilakukan dengan kesepakatan bersama antara

kepala sekolah dan para guru di sekolah dasar yang bersangkutan serta didampingi oleh narasumber yang ahli dalam bidangnya

Conclusion

Tingkat minat baca di Indonesia masih perlu diperhatikan, meski sudah meningkat menjadi kategori sedang, karena pada masa pandemi Covid-19 saat ini tentunya ada kendala dan tantangannya tersendiri. Gerakan Literasi Sekolah tetap diterapkan di sekolah – sekolah, terutama pada jenjang Sekolah Dasar. Gerakan Literasi Sekolah merupakan bagian dari Gerakan Literasi Nasional yang bertujuan untuk meningkatkan minat baca peserta didik. Pada umumnya, kegiatan GLS dilakukan dengan membaca bacaan non pelajaran selama 15 menit sebelum pelajaran di mulai. Selama masa pandemi Covid-19, semua kegiatan pendidikan harus dilaksanakan secara daring, begitu pula dengan kegiatan GLS. Kegiatan GLS dapat dilakukan melalui bahan bacaan digital yang diberikan oleh guru kepada peserta didik sekolah dasar. Baik melaksanakan kegiatan GLS dengan program seperti Sibatu Guli dan Tugu Berseri, maupun dengan mengunggah video pembelajaran dan video pembiasaan pada *channel* Youtube yang dimiliki sekolah dasar.

Pelaksanaan kegiatan GLS di jenjang sekolah dasar menghadapi hambatan terbesar pada saat masa pandemi Covid-19. Selain hambatan dalam akses jaringan dan kuota internet, terdapat beberapa hambatan lain yang dihadapi dan dapat dilihat dari sisi peserta didik, orang tua peserta didik, dan juga hambatan yang dihadapi sekolah atau guru. Hambatan yang dihadapi oleh peserta didik adalah keterbatasan bahan bacaan yang dimilikinya di rumah, sehingga membuat peserta didik mudah merasa bosan. Hambatan tersebut dapat diatasi dengan penggunaan media literasi digital secara daring yaitu dengan memanfaatkan *web tool Story Jump* dan *Literacy Cloud*. Selain itu, guru maupun orang tua dapat memberikan bahan bacaan dalam bentuk digital dengan format PDF. Sedangkan, pihak sekolah maupun paguyuban sekolah dasar juga dapat membantu peserta didik dengan menyediakan bahan bacaan, baik dengan memberi maupun meminjamkan bahan bacaan, kepada peserta didik sekolah dasar.

Hambatan yang dihadapi orang tua peserta didik adalah perbedaan pendidikan dan kondisi ekonomi, serta kurangnya pemahaman terhadap teknologi yang digunakan dalam pembelajaran daring sehingga orang tua kurang memberikan pendampingan terhadap kegiatan literasi peserta didik di rumah. Hal tersebut dapat ditangani dengan para guru yang memberikan arahan maupun ajakan dan kesepakatan kepada orang tua untuk mendukung kegiatan literasi peserta didik di rumah, baik dengan memberikan pendampingan maupun memberikan bahan bacaan yang sesuai dengan peserta didik. Sedangkan, hambatan yang dihadapi para guru sekolah dasar adalah kurangnya pemahaman terhadap teknologi atau fitur dan aplikasi yang digunakan dalam pembelajaran daring, baik dalam *editing* video dan penggunaan fitur-fiturnya. Hal tersebut dapat terjadi karena mengingat usia lanjut para guru sekolah dasar. Hambatan tersebut dapat diatasi dengan memberikan layanan *editing* video oleh sekolah, sehingga guru tidak perlu melakukan *editing* video sendiri dan memberikan pelatihan pembelajaran daring terhadap para guru sekolah dasar.

References

- Arsana, I. K. (2021). Sibatu Guli dan Tugu Berseri Solusi Literasi Sekolah di Masa Pandemi Covid-19. <https://bkpsdm.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/78-sibatu-guli-dan-tugu-berseri-solusi-literasi-sekolah-di-masa-pandemi-covid-19>. Accessed 19 Mei 2021.
- Central Connecticut State University. (2016). World's Most Literate Nations. <https://www.ccsu.edu/wmln/rank.html>. Accessed 20 Mei 2021.
- Devega, E. (2017). Teknologi Masyarakat Indonesia: Malas Baca Tapi Cerewet di Medsos. https://www.kominfo.go.id/content/detail/10862/teknologi-masyarakat-indonesia-malas-baca-tapi-cerewet-di-medsos/0/sorotan_media. Accessed 19 Mei 2021.

- Efendi, S. R. (2020). *Pembentukan Karakter Gemar Membaca Melalui Gerakan Literasi Sekolah di SD Islam Muhammadiyah Cipete Cilongok Banyumas* (Institut Agama Islam Negeri Purwokerto). [http://repository.iainpurwokerto.ac.id/8182/2/Sudendi Retno Efendi_Pembentukan Karakter Gemar Membaca Melalui Gerakan Literasi Sekolah Di SD Islam Muhammadiyah Cipete Cilongok Banyumas.pdf](http://repository.iainpurwokerto.ac.id/8182/2/Sudendi%20Retno%20Efendi_Pembentukan_Karakter_Gemar_Membaca_Melalui_Gerakan_Literasi_Sekolah_Di_SD_Islam_Muhammadiyah_Cipete_Cilongok_Banyumas.pdf). Accessed 20 Mei 2021.
- Faizah, D. U., Sufyadi, S., Anggraini, L., Waluyo, Dewayani, S., Muldian, W., & Roosaria, D. R. (2016). Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Sekolah Dasar. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53). <http://repositori.kemdikbud.go.id/40/1/Panduan-Gerakan-Literasi-Sekolah-di-SD.pdf>. Accessed 18 Mei 2021.
- Halim, N. F. (2020). *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Untuk Menumbuhkan Karakter Gemar Membaca Siswa SD Muhammadiyah 2 GKB Gresik* (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang). <http://etheses.uin-malang.ac.id/23558/1/16140069.pdf>. Accessed 21 Mei 2021.
- Harususilo, Y. E. (2021). Kepala Perpustakaan: Indeks Kegemaran Baca Indonesia 2020 Masuk Kategori Sedang. 2 Februari. <https://www.kompas.com/edu/read/2021/02/02/203054871/kepala-perpustakaan-indeks-kegemaran-baca-indonesia-2020-masuk-kategori-sedang?page=all>. Accessed 21 Mei 2021.
- Jambikita.id. (2020). Literasi di Masa Pandemi, Guru di Jambi Ajak Siswa Rutin Baca Buku. 2 Oktober. <https://kumparan.com/jambikita/literasi-di-masa-pandemi-guru-di-jambi-ajak-siswa-rutin-baca-buku-1uJYSG766qj>. Accessed 19 Mei 2021.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*. (2021). <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>. Accessed 19 Mei 2021.
- Khaulani, F., Suhaili, N., & Murni, I. (2020). Fase dan Tugas Perkembangan Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 51–59. <http://dx.doi.org/10.30659/pendas.7.1.51-59>.
- Panduan Bagi Gerakan Literasi di Sekolah. (2019). In *31 Juli*. Retrieved from <https://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/panduan-bagi-gerakan-literasi-di-sekolah/>. Accessed 20 Mei 2021.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti*.
- Pertiwi, P. D. (2017). *Students Lived Experience in Developing an English Digital Story-Telling Project* (Sanata Dharma University Yogyakarta). https://repository.usd.ac.id/8815/1/126332035_full.pdf. Accessed 23 Mei 2021.
- Pratiwi, N. E. (2020). Asah Literasi Anak Saat Belajar di Rumah dengan “Story Jumper.” <https://disdikbud.kendalkab.go.id/pintarberbagi/2020/12/21/asah-literasi-anak-saat-belajar-di-rumah-dengan-story-jumper/>. Accessed 23 Mei 2021.
- Priambodo, B. (2020a). Kunci Gerakan Literasi di Masa Pandemi. <https://lpmpjatim.kemdikbud.go.id/site/detailpost/kunci-gerakan-literasi-di-masa-pandemi>. Accessed 20 Mei 2021.
- Priambodo, B. (2020b). Mendorong Pertumbuhan Literasi Ala Literacy Cloud. <https://lpmpjatim.kemdikbud.go.id/site/detailpost/tumbuhkan-literasi-ala-literacy-cloud>. Accessed 24 Mei 2021.
- Pusparisa, Y. (2020). Pengguna Smartphone diperkirakan Mencapai 89% Populasi pada 2025. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/09/15/pengguna-smartphone-diperkirakan->

- mencapai-89-populasi-pada-2025#:~:text=Penetrasi Ponsel Pintar di Indonesia&text=Lebih dari setengah populasi di,Indonesia telah memanfaatkan ponsel pintar. Accessed 19 Mei 2021.
- Sabarua, J. O., Patalatu, J. S., & Besare, S. D. (2020). Pelatihan Pembelajaran Daring Bagi Guru-Guru Sekolah Dasar Guna Meningkatkan Literasi Digital di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Abdimas Imliah Citra Bakti*, 1(2), 147–155. <https://doi.org/https://doi.org/10.38048/jailcb.v1i2.122>.
- Sari, I. F. (2018). Konsep Dasar Gerakan Literasi Sekolah pada Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 10(1), 89–99. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v10i1.131>
- Satgas Gerakan Literasi Sekolah Kemendikbud. (2019). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah* (2nd ed.). <https://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/wp-content/uploads/2019/07/Desain-Induk-Gerakan-Literasi-Sekolah-2019.pdf>. Accessed 25 Mei 2021.
- Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/metode_penelitian_kualitatif_di_bidang_pendidikan.pdf. Accessed 21 Mei 2021.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. https://zenodo.org/record/1117422/files/dasar_metodologi_penelitian.pdf. Accessed 19 Mei 2021.
- Sumiati, E., & Wijonarko. (2020). Manfaat Literasi Digital Bagi Masyarakat Dan Sektor Pendidikan Pada Saat Pandemi Covid-19. *Buletin Perpustakaan Universitas Islam Indonesia*, 3(2), 65–80. <https://journal.uii.ac.id/Buletin-Perpustakaan/article/view/17799>. Accessed 24 Mei 2021.
- Supriadi, A. (2020, November 17). Gerakan Literasi Digital Solusi Hadapi Krisis Pendidikan dan Ekonomi di Masa Pandemi Covid-19. 17 November. <https://www.untan.ac.id/gerakan-literasi-digital-solusi-hadapi-krisis-pendidikan-dan-ekonomi-di-masa-pandemi-covid-19/>. Accessed 21 Mei 2021.
- Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19)*.
- Surat Edaran Nomor 15 tahun 2020 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar dari Rumah dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19)*.
- Tanoto Foundation. (2020). Literasi di Masa Pandemi, Guru Ajak Siswa Rutin Baca Buku. <https://www.pintar.tanotofoundation.org/literasi-di-masa-pandemi-guru-ajak-siswa-rutin-baca-buku/>. Accessed 27 Mei 2021.
- Undang - Undang Nomor 3 Tahun 2017 Tentang Sistem Perbukuan*.
- World Economic Forum. (2016). *Global Agenda: World Economic Forum Annual Meeting 2016 (Mastering the Fourth Industrial Revolution)*. http://www3.weforum.org/docs/WEF_AM16_Report.pdf. Accessed 20 Mei 2021.
- Zulfitria, Ansharullah, & Pratami, C. A. (2020). Pentingnya Peran Orang Tua dalam Pendampingan Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ*, 1–8. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaslit>. Accessed 20 Mei 2021.